

Daya Saing Komoditas Ekspor Unggulan Kakao Sulawesi Tenggara, Indonesia di Pasar Internasional

(Competitiveness of Southeast Sulawesi, Indonesia's Leading Export Commodity Cocoa in the International Market)

Masitah[♥], Hasbiadi

Agribusiness Study Program, Universitas Sembilanbelas November Kolaka, Indonesia

[♥]Corresponding author email: masitah.malla@gmail.com

Article history: submitted: August 26, 2022; accepted: November 9, 2022; available online: November 30, 2022

Abstract. *One of Indonesia's cocoa bean production centers is Southeast Sulawesi Province with a production value of 115,023 tons, with a total export value of US\$ 1.5 billion in 2019. The export value of this cocoa commodity is still quite high during the Covid-19 pandemic. According to Trademap data, the value of Indonesia's cocoa exports in 2021 will reach US\$1.2 billion, only down 2.9% from the previous year. The problems faced in cocoa development are the quality of the product is still low, the development of upstream and downstream cocoa products has not been optimal, and the continuity of cocoa supply has not been fulfilled. This study aims to analyze the development of cocoa commodity exports and measure the level of competitiveness of Southeast Sulawesi cocoa in the international market. The analytical method used to see the development of cocoa exports is quantitative descriptive using library research and to analyze the competitiveness of Southeast Sulawesi cocoa using the Revealed Comparative Advantage (RCA) formula. The data used in this study is time series data from 2011-2021. Based on the results of research conducted, it shows that the development of Indonesia's cocoa exports in 2011-2021 fluctuated wherein the decline and increase occurred during the last 10 years, while the development of Southeast Sulawesi cocoa exports could be seen in 2015-2021 with fluctuating increases and decreases. Meanwhile, the results of the competitiveness analysis using the RCA method on cocoa in Southeast Sulawesi during the 2011-2021 period showed a fluctuating RCA value with an average of 4.8. With a value of more than 1, it means that Southeast Sulawesi cocoa commodities have strong competitiveness or it can be said that they also have a comparative advantage.*

Keywords: *cocoa; competitiveness; revealed comparative advantage (RCA)*

Abstrak. Salah satu sentra produksi biji kakao Indonesia adalah Provinsi Sulawesi Tenggara dengan nilai produksi sebesar 115.023 ton, dengan total nilai ekspor 1,5 miliar US\$ pada tahun 2019. Nilai ekspor komoditas kakao ini pun masih tergolong cukup tinggi di masa pandemi Covid-19. Menurut data Trademap, nilai ekspor kakao Indonesia pada 2021 mencapai US\$1,2 miliar, hanya turun 2,9% dari tahun sebelumnya. Permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan kakao adalah mutu produk masih rendah, pengembangan produk hulu dan hilir kakao belum optimal, serta kontinuitas pasokan kakao belum terpenuhi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan ekspor komoditi kakao dan mengukur tingkat daya saing kakao Sulawesi Tenggara di pasar Internasional. Metode analisis yang digunakan untuk melihat perkembangan ekspor komoditi kakao adalah kuantitatif deskriptif dengan menggunakan metode studi pustaka (library research) dan menganalisis daya saing kakao Sulawesi Tenggara digunakan rumus Revealed Comparative Advantage (RCA). Data yang digunakan dalam penelitian adalah data deret waktu (time series) dari tahun 2011-2021. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, menunjukkan bahwa perkembangan ekspor komoditi kakao Indonesia pada tahun 2011-2021 mengalami fluktuasi dimana penurunan dan kenaikan terjadi selama 10 tahun terakhir sedangkan perkembangan kakao ekspor Sulawesi Tenggara dapat terlihat pada tahun 2015-2021 dengan mengalami peningkatan dan penurunan berfluktuatif. Sedangkan hasil analisis daya saing dengan menggunakan metode RCA yang dilakukan pada komoditas kakao di Sulawesi Tenggara selama periode 2011-2021 menunjukkan nilai RCA yang fluktuatif dengan rata-rata sebesar 4,8. Dengan nilai lebih dari 1 yang berarti bahwa komoditas kakao Sulawesi Tenggara memiliki daya saing yang kuat atau dapat dikatakan pula memiliki keunggulan yang komparatif.

Kata kunci: daya saing; kakao; revealed comparative advantage (RCA)

PENDAHULUAN

Kakao (*Theobroma cacao L.*) adalah salah satu komoditas unggulan ekspor Indonesia yang lebih banyak diekspor

daripada dijual di pasar domestik. Hal ini dikarenakan budaya Indonesia yang tidak mengkonsumsi coklat dalam jumlah yang banyak (Direktorat Jenderal Perkebunan,

2019). Indonesia merupakan produsen kakao terbesar ketiga di dunia setelah negara *Pantai Gading* dan *Ghana*. Tiga besar negara penghasil kakao adalah Pantai Gading 3,35 juta ha (30,96%), Indonesia 1,72 juta ha (15,89%), dan Ghana 1,67 juta ha (15,40%). Kakao sangat dianggap sebagai komoditas penting karena memainkan dua peran strategis dalam perekonomian Indonesia. Pertama, kakao memberikan pendapatan berupa ekspor kakao dan kedua, menyediakan sumber pekerjaan bagi jutaan rumah tangga petani kecil perdesaan Indonesia (Arsyad et al., 2014). Sentra Produksi biji kakao Indonesia adalah Provinsi Sulawesi Tenggara dengan nilai produksi sebesar 115.023 ton, dengan nilai ekspor langsung sebanyak 20 Ton dengan nilai total ekspor 1,5 miliar US\$ pada tahun 2019. Untuk ekspor secara tidak langsung Sulawesi Tenggara melalui kota Makassar dan Surabaya sebesar 640,0 Ton dengan nilai 1860 US\$ (BPS, 2021). Komoditi kakao Sulawesi Tenggara merupakan komoditi perkebunan yang berpotensi ekspor yang diharapkan dapat memenuhi permintaan pasar ekspor kakao di Indonesia.

Meskipun sebagai negara eksportir terbesar ketiga, Indonesia masih memiliki banyak permasalahan terkait komoditi kakao khususnya terkait kualitas kakao ekspor Indonesia yang jauh dari kualitas kakao pantai Gading dan Ghana. Kualitas kakao Indonesia masih kalah jika dibandingkan dengan kedua negara tersebut dimana biji kakao Indonesia saat ini masih cenderung mengandung kadmium yang cenderung jarang dijadikan bahan baku utama coklat. Sehingga produk kakao Indonesia sering ditolak khususnya di negara-negara bagian Eropa karena standar kualitas ekspor kakao yang tidak sesuai. Karena itu, diharapkan kepada pemerintah untuk melakukan pembinaan kepada petani kakao agar bisa meningkatkan hasil panen, kualitas kakao dan daya saing produk kakao. Selain itu, permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan kakao di Sulawesi Tenggara adalah produktivitas rendah akibat serangan

hama penggerek buah kakao (PBK), mutu produk masih rendah, pengembangan produk hulu dan hilir kakao belum optimal, serta kontinuitas pasokan kakao belum terpenuhi. Sehingga diperlukan kajian mengenai peningkatan daya saing kakao Sulawesi Tenggara, hal ini juga sesuai dengan penelitian mengenai daya saing yang menganalisis daya saing komoditas kakao Indonesia di Perdagangan Internasional.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum Indonesia terspesialisasi sebagai negara eksportir untuk keseluruhan produk kakaonya, baik yang biji maupun olahan kakao. Hampir seluruh produk kakao Indonesia memiliki keunggulan komparatif hanya beberapa produk kakao yang belum dapat dikatakan memiliki keunggulan komparatif (Hanafi & Tinaprilla, 2017). Untuk itu, agar ekspor kakao Indonesia baik dalam bentuk biji maupun olahan harus memiliki daya saing dalam bentuk keunggulan komparatif dan kompetitif agar tetap mampu bersaing bahkan menjadi pemimpin di pasar internasional. Keunggulan komparatif (produktivitas) merupakan konsep bahwa suatu daerah atau tempat yang tidak memiliki keunggulan, dapat melakukan produksi atau ekspor pada produk yang memiliki keunggulan komparatif terkecil. Sedangkan keunggulan kompetitif secara umum adalah keunggulan yang lebih luas, mencakup keunggulan harga, kualitas, strategi dan *policy*.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis perkembangan ekspor komoditi kakao dan mengukur tingkat daya saing kakao Sulawesi Tenggara di pasar Internasional. Urgensi dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu bahan pertimbangan pemerintah daerah setempat untuk mengambil kebijakan terkait ekspor biji kakao maupun olahan sehingga dapat membangun sektor pertanian khususnya peningkatan daya saing kakao. Serta menjadi bahan masukan mengenai pengembangan daya saing kakao olahan yang berkelanjutan, terutama bagi pelaku agroindustri kakao olahan dan petani di daerah penelitian.

Berdasarkan teori ataupun konsep dan fakta yang telah diuraikan sebelumnya, maka penulis tertarik dan merasa perlu untuk melakukan penelitian terkait hal tersebut yakni untuk mengetahui daya saing komoditas ekspor unggulan kakao Sulawesi Tenggara di pasar internasional.

METODE

Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis tingkat daya saing kakao Sulawesi Tenggara di pasar internasional. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data deret waktu (time series) dari tahun 2011-2021. Data diperoleh dari instansi-instansi seperti Badan Pusat Statistik (BPS), UN Comtrade, Trademap, World Bank, Ditjen Perkebunan, Pusat Data dan Informasi Pertanian (PUSDATIN), Dinas Perkebunan dan Peternakan Sulawesi Tenggara dan Food and Agriculture Organization (FAO). Metode analisis yang digunakan untuk tujuan pertama tentang menganalisis perkembangan ekspor komoditi kakao adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode studi pustaka (*library research*) sebagai metode utama dalam penelitian. Selanjutnya metode Analisis yang digunakan untuk tujuan kedua yakni menganalisis daya saing komoditas kakao Sulawesi Tenggara digunakan rumus *Revealed Comparative Advantage* (RCA).

Metode RCA digunakan untuk mengukur keunggulan komparatif suatu komoditi di suatu negara dengan membandingkan pangsa atau rasio ekspor komoditi negara dengan rasio ekspor dunia atas komoditi tersebut. Jika nilai RCA > 1, berarti suatu negara memiliki keunggulan komparatif di atas rata-rata dunia sehingga komoditi tersebut memiliki daya saing kuat. Jika nilai RCA < 1, berarti suatu negara memiliki keunggulan komparatif dibawah rata-rata dunia sehingga suatu komoditi memiliki daya saing lemah. Secara matematis RCA dirumuskan sebagai berikut (Tambunan, 2001):

$$RCA = \frac{X_{ij}/X_j}{X_{iw}/X_w} \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan:

- X_{ij} = Nilai ekspor komoditi kakao Sulawesi Tenggara (US\$)
- X_j = Nilai ekspor total Sulawesi Tenggara (US\$)
- X_{iw} = Nilai ekspor komoditi kakao dunia (US\$)
- X_w = Nilai ekspor total dunia (US\$)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Perkembangan Ekspor Kakao di Sulawesi Tenggara

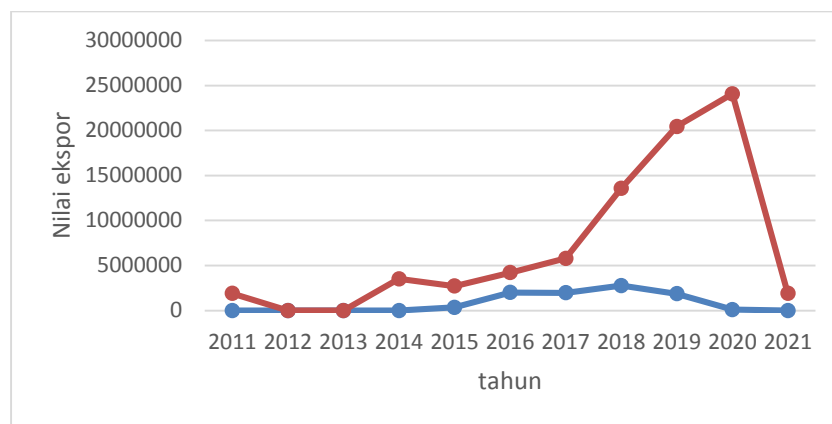
Pasar ekspor merupakan suatu pasar yang dimana tempat dilakukannya transaksi antara pelaku ekspor dengan pelaku impor, baik antar individu suatu negara dengan individu negara lain, individu negara lain dengan pemerintah suatu negara atau pemerintah suatu negara dengan pemerintah negara lain atas kesepakatan bersama yang dilakukan. Kegiatan transaksi tersebut bukan hanya dilakukan oleh dua negara, akan tetapi dapat dilakukan oleh negara-negara lainnya sehingga dapat menyebabkan adanya persaingan antar negara dalam melakukan perdagangan, baik secara langsung maupun tidak.

Daya saing merupakan salah satu kriteria yang menentukan keberhasilan suatu negara dalam perdagangan internasional. Salah satu indikator dari daya saing adalah pangsa pasar, jika pangsa pasar suatu komoditi meningkat berarti daya saing komoditi tersebut meningkat. Selain itu peningkatan daya saing kakao berkaitan langsung dengan program pengembangan industri nasional. Pengembangan industri kakao nasional dari sisi *supply* berupa intensifikasi dan ekstensifikasi lahan kakao nasional, pengembangan bahan baku kakao, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, penyediaan insentif bagi investasi produk-produk berbahan baku kakao atau kakao olahan serta kemudahan dalam permodalan. Sedangkan dari sisi *demand* berupa pengembangan kualitas kakao nasional,

adanya diversifikasi produk dari kakao, pengembangan dan perluasan pasar domestik serta pengembangan dan perluasan pasar luar dan dalam negeri melalui berbagai pameran, promosi dan expo (Ragimun, 2013). Hal ini perlu dilakukan oleh pemerintah Sulawesi Tenggara dalam rangka meningkatkan kemampuan daya saing produk unggulan kakao di Sulawesi Tenggara.

Tingkat daya saing komoditas unggulan kakao Sulawesi Tenggara dapat dilihat dari analisis nilai *Revealed Comparative*

Advantage (RCA). Adapun untuk melihat nilai RCA komoditas kakao di Sulawesi Tenggara dapat dilihat dari nilai ekspor komoditi kakao Sulawesi Tenggara, nilai ekspor seluruh komoditi Sulawesi Tenggara, nilai ekspor kakao Indonesia dan nilai ekspor seluruh komoditi Indonesia. Data ekspor kakao Sulawesi Tenggara sampai saat ada 2 data yakni data ekspor langsung dan tidak langsung. Adapun nilai ekspor komoditi kakao dan total ekspor Sulawesi Tenggara dapat dilihat pada Grafik yang disajikan dalam Gambar 1.



Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah tahun 2022)

Gambar 1. Grafik perkembangan nilai ekspor kakao dan total ekspor Sulawesi Tenggara, 2011-2021

Kakao merupakan salah satu dari 10 komoditas unggulan ekspor di Sulawesi Tenggara dengan negara tujuan ekspor langsung yaitu Belanda dan Malaysia sedangkan ekspor tidak langsung seperti Tiongkok. Dari data nilai ekspor kakao Sulawesi Tenggara pada periode 2011-2021 yang ditunjukkan pada Gambar 1, terlihat bahwa pada tahun 2011-2014 belum ada nilai ekspor untuk komoditas kakao di Sulawesi Tenggara. Hal ini berbanding terbalik dengan produksi kakao pada tahun 2011-2014 yang dimana produksi kakao Sulawesi Tenggara sangat tinggi hingga mencapai 213.691 Ton pada tahun 2014. Sedangkan trend perkembangan nilai ekspor kakao Sulawesi Tenggara pertama pada tahun 2015 dimana ekspor pertama sebesar 341.330 Juta US\$. Jumlah besaran nilai tertinggi ekspor kakao Sultra ada pada tahun 2018 yaitu sebesar 2.762.192 Juta US\$,

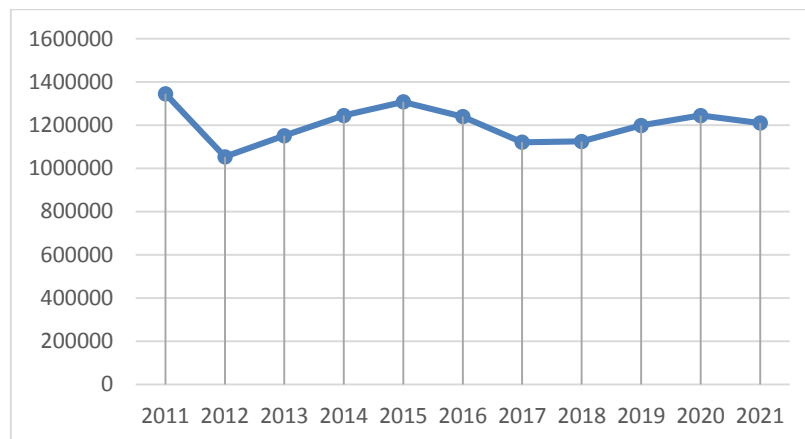
Sedangkan nilai ekspor terendah ada pada tahun 2020 yaitu sebesar 108.340 Juta US\$.

Pada tahun 2021 kembali Sultra tidak melakukan ekspor kakao secara langsung. Hal ini disebabkan kemungkinan tidak adanya catatan manifestasi ekspor kakao di Sultra itu sendiri, selain itu hasil wawancara dengan informan, menyatakan bahwa produksi kakao Sultra besar tetapi yang sering terjadi pengiriman kakao tidak melalui pelabuhan ekspor sultra melainkan melalui pelabuhan kecil sehingga kakao tersebut tercatat pada manifest kakao daerah lain bukan daerah Sulawesi Tenggara. Sehingga daya saing kakao daerah Sulawesi Tenggara masih rendah jika diukur melalui kemampuan ekspor wilayah Sultra. Pentingnya Indeks Daya Saing Daerah (IDSD) sebagai alat untuk menilai keberhasilan suatu daerah untuk dapat

bersaing dengan daerah lain dan mendukung daya saing nasional (Ristek-BRIN, 2020).

Perkembangan nilai ekspor kakao Indonesia sejalan dengan ekspor kakao daerah yang ada di Indonesia khususnya Sulawesi Tenggara. Salah satu jenis komoditi yang cukup memiliki pengaruh dalam kegiatan ekonomi yang ada di Indonesia adalah komoditi kakao. Setiap

tahunnya total ekspor kakao yang ada di Indonesia sering mengalami fluktuasi yaitu peningkatan dan penurunan yang cukup signifikan dalam nilai ekspor begitupula dengan total ekspor kakao di Sulawesi Tenggara. Adapun nilai ekspor komoditi kakao Indonesia dapat dilihat pada Grafik yang disajikan dalam Gambar 2.



Gambar 2. Grafik perkembangan nilai ekspor kakao Indonesia, 2011-2021

Berdasarkan Gambar 2. Grafik yang dirilis oleh BPS Sultra terlihat bahwa dari tahun 2011-2021 nilai ekspor kakao Indonesia mengalami fluktuasi dimana penurunan dan kenaikan terjadi selama 10 tahun terakhir. Pada tahun 2011 nilai ekspor kakao Indonesia sebesar 1.345.429 juta US\$ dan menjadi ekspor terbesar dalam 10 tahun terakhir. Sedangkan pada tahun selanjutnya yakni 2012 menjadi ekspor kakao terkecil Indonesia dalam 10 terakhir yakni senilai 1.053.533 Juta US\$. Untuk tahun selanjutnya nilai ekspor kakao Indonesia hanya mengalami turun naik berkisar antara 1,1 -1,2 juta US\$ dalam tiap tahunnya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Naully et al., 2014) bahwa penerapan bea keluar berhasil menurunkan ekspor biji kakao dan menaikkan kakao olahan, tetapi akibat penerapan bea keluar ini pula yang menyebabkan nilai ekspor kakao Indonesia juga ikut menurun. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Augustin, 2022) bahwa dikarenakan sejak tahun 2010 adanya penerapan peraturan baru yaitu peraturan permenkeu No. 67/PMK.011/2010

tentang kebijakan bea keluar ekspor biji kakao. Hal ini juga sesuai dengan pendapat (Suryana et al., 2014) yang menyatakan bahwa peraturan permenkeu No. 67/PMK011/2010 menyatakan bahwa dimana mulai tahun 2010 Indonesia menerapkan kebijakan bea keluar ekspor kakao biji hingga 15% yang bertujuan menumbuhkan industri pengolahan kakao di dalam negeri yang akan meningkatkan ekspor produk olahan kakao berdaya saing dan bergeser dari kakao biji ke produk kakao olahan.

Daya saing suatu komoditi ekspor suatu negara dapat dianalisis dengan berbagai macam metode atau dapat diukur dengan sejumlah indikator salah satu diantaranya yaitu *Revealed Comparative Advantage* (RCA). Keunggulan komparatif kakao Sulawesi Tenggara diukur menggunakan RCA, dimana jika nilai $RCA > 1$ menunjukkan bahwa kakao Sulawesi Tenggara mempunyai keunggulan komparatif di atas rata-rata (Indonesia) ataupun berdaya saing kuat. Akan tetapi jika nilai $RCA < 1$ hal ini menunjukkan bahwa

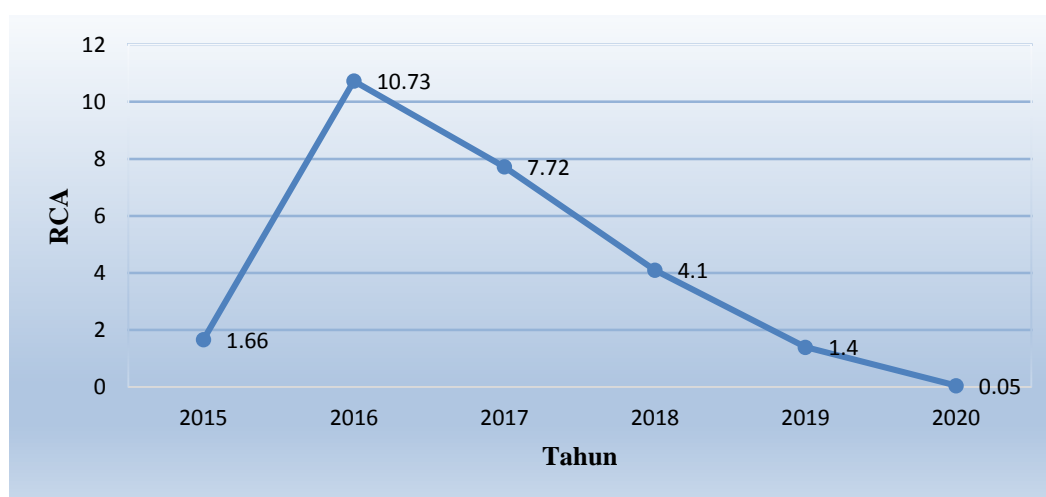
kakao Sulawesi Tenggara tidak mempunyai keunggulan komparatif atau berdaya saing lemah. Adapun perkembangan nilai RCA Komoditas Unggulan Kakao di Sulawesi Tenggara dihitung berdasarkan nilai ekspor selama periode 2015-2020, dapat dilihat pada Grafik dan Tabel yang disajikan pada Gambar 3 dan Tabel 1.

2. Analisis Daya Saing Komoditas Unggulan Kakao Sulawesi Tenggara

Daya saing ekspor adalah kemampuan suatu komoditas untuk memasuki pasar luar negeri yang kemudian memiliki kemampuan untuk mempertahankan pasar tersebut. Daya saing tidak terlepas dari trend sebagai proyeksi untuk masa mendatang. Trend ekspor kakao diperlukan untuk merencanakan kemungkinan yang akan terjadi dimasa mendatang dengan melihat bagaimana perkembangan ekspor biji maupun kakao olahan Indonesia berdasarkan data jumlah ekspor kakao ke dunia. Daya saing dan trend ekspor merupakan analisis yang diperlukan karena dapat menjadi informasi penting terutama dalam menentukan strategi yang tepat untuk

bersaing dengan negara-negara lain (Aulia et al., 2018).

Untuk melihat suatu negara memiliki daya saing jika nilai RCA > 1, berarti suatu negara memiliki keunggulan komparatif dan memiliki daya saing kuat. Keunggulan komparatif (produktivitas) merupakan konsep bahwa suatu daerah atau tempat yang tidak memiliki keunggulan, dapat melakukan produksi atau ekspor pada produk yang memiliki keunggulan komparatif terkecil. Sedangkan keunggulan kompetitif secara umum adalah keunggulan yang lebih luas, mencakup keunggulan harga, kualitas, strategi dan policy. Keunggulan komparatif kakao Sulawesi Tenggara hanya ada pada produktivitas kakao sedangkan keunggulan kompetitif kakao Sulawesi Tenggara belum sampai pada tahap kualitas. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rubiyo & Siswanto, 2012) bahwa tingkat produktivitas kakao di daerah sentra dari tahun ke tahun pada umumnya mengalami penurunan. Hal ini diakibatkan karena terjadinya serangan hama PBK yang secara umum sangat berpengaruh terhadap jumlah produksi dan kualitas kakao petani.



Gambar 3. Grafik perkembangan nilai RCA komoditas kakao Sulawesi Tenggara, 2015-2020
Sumber: Hasil Analisis RCA (diolah tahun 2022)

Berdasarkan Tabel 1, menunjukkan bahwa hasil estimasi dari nilai RCA komoditi kakao Sulawesi Tenggara yakni rata-rata nilai RCA sejak tahun 2015 hingga

2020 sebesar 4,8. Hal ini mengindikasikan bahwa kakao Sultra merupakan salah satu komoditi yang memiliki daya saing kuat atau memiliki keunggulan komparatif yang

dibuktikan dengan nilai rata-rata RCA > 1 yakni 4,8. Adapun nilai RCA tertinggi untuk komoditi kakao selama 5 tahun terakhir yaitu pada tahun 2016 yakni RCA sebesar 10,73 sedangkan nilai RCA kakao Sultra terendah pada tahun 2020 dengan nilai RCA sebesar 0,05 yang dimana ini mengindikasikan bahwa tahun 2020 komoditi kakao memiliki daya saing yang lemah karena nilai RCA dibawah dari 1. Kemampuan daya saing kakao Sultra bisa dilihat hanya pada rentang tahun 2015-2020

karena nilai ekspor komoditi kakao dibawah tahun 2015 tidak ada atau tersedia di BPS. Dalam hal ini Sulawesi Tenggara tidak melakukan ekspor secara langsung melalui pelabuhan ekspor Sulawesi Tenggara. Hal ini berbanding terbalik jika dilihat dari produksi kakao di Sultra dimana produksi kakao pada tahun 2011-2015 merupakan produksi kakao dengan jumlah besar yakni berkisar antara 140an-200an ribu ton per tahun.

Tabel 1. Hasil Perhitungan RCA Komoditas Kakao Sulawesi Tenggara, 2015-2020

Tahun	RCA	Indikator
2015	1,66	Kuat
2016	10,73	Kuat
2017	7,72	Kuat
2018	4,1	Kuat
2019	1,4	Kuat
2020	0,05	Lemah
Rata-rata	4,8	Kuat

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2022

Kemampuan daya saing kakao Sulawesi Tenggara pada tahun 2016 dengan nilai RCA 10,73 sejalan dengan jumlah produksi kakao di tahun sebelumnya yakni 2015 dengan jumlah produksi sebesar 213.691 Ton dengan nilai ekspor sebesar 201.012 Juta US\$ pada tahun 2016. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan (Hasan, 2014) yang dimana memperoleh hasil nilai RCA Kakao Sulawesi Selatan yang selalu lebih besar dari 1 selama periode 2008-2012. Hasil ini juga menunjukkan bahwa komoditi kakao merupakan komoditi unggulan yang memiliki daya saing meskipun dalam pengamatannya masih sering mengalami fluktuasi. Selanjutnya, hasil penelitian yang dilakukan (Oktaviani, 2019) menjelaskan bahwa trend daya saing komoditi kakao dalam kurun waktu 2014-2018 masih tergolong memiliki daya saing yang kuat karena nilai RCA > 1, walaupun pada kenyataannya trend yang cenderung masih turun setiap tahunnya. Terjadinya penurunan nilai RCA ini disebabkan oleh beberapa hal salah satu diantaranya terjadi

penurunan permintaan oleh negara tujuan ekspor. Namun angka ini masih mengindikasikan bahwa daya saing ekspor komoditi kakao Sulawesi Tenggara masih di atas rata-rata ekspor komoditi nasional.

Mengingat setiap Negara selalu berpacu dalam melakukan peningkatan daya saing, maka daya saing tersebut bersifat dinamis atau senantiasa berkembang. Oleh karena itu, bisa saja suatu produk tertentu memiliki daya saing kuat akan tetapi pada saat lain tidak menutup kemungkinan akan berubah yakni tidak lagi memiliki daya saing atau keunggulan komparatif (Aulia et al., 2018). Pada grafik perkembangan nilai RCA. Dari grafik perkembangan nilai RCA yakni pada gambar 3, terlihat bahwa trend nilai daya saing kakao Sulawesi Tenggara selama 5 tahun terakhir menunjukkan penurunan yang cukup signifikan dari 10,73 menjadi 0,05 ditahun 2020 setiap tahunnya, walaupun dengan nilai RCA rata-rata yang masih >1 atau masih dapat dikatakan mempunyai daya saing yang cukup baik. Namun, hal ini tetap saja telah mengindikasikan kondisi yang

serius pada perdagangan kakao Sulawesi Tenggara khususnya dan Indonesia pada umumnya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Tresliyana et al., 2004) bahwa nilai rata-rata RCA biji kakao, kakao pasta, kakao butter, dan kakao powder Indonesia di pasar internasional berturut-turut sudah diatas satu, yang berarti Indonesia memiliki daya saing untuk kakao di pasar internasional, tetapi bila dibandingkan dengan masing-masing negara eksportir utama, daya saing kakao Indonesia masih rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ginting et al., 2021) bahwa Sumatera Utara dapat bersaing dengan Ghana dan Pantai Gading dengan meningkatkan kualitas kakao olahan (cocoa butter) karena kakao olahan (cocoa butter) yang dihasilkan Sumatera Utara memiliki keunggulan melting point cocoa butter yang tinggi artinya cocoa butter yang dihasilkan Sumatera Utara tidak mudah meleleh dibandingkan dengan cocoa butter dari negara Ghana dan Pantai Gading, sehingga kakao olahan (cocoa butter) Sumatera Utara tetap disukai negara importir seperti Malaysia dan Singapura.

Pengembangan agribisnis kakao perlu didorong agar dapat mempercepat perbaikan struktur industri, baik hulu maupun hilir. Pendalaman struktur industri kakao dimaksudkan juga untuk memperkuat daya saing. Jika hanya mengandalkan sebagai komoditas primer (biji kakao kering), Sulawesi Selatan akan cenderung berperan sebagai penerima harga dalam pasar dunia kakao atau pemasok bahan baku bagi industri hilir negara lain. Selain itu penguatan industri akan melahirkan banyak industri yang akan menyerap tenaga kerja sehingga dapat ikut membantu perekonomian negara.

Permasalahan kakao yang dialami sekarang dapat menjadi momentum yang baik untuk mendorong perencanaan di bidang perkakaoan kedepannya perlu untuk lebih terbuka, matang dan terpadu, termasuk rencana pembangunan infrastruktur jalan, pergudangan, pelabuhan, serta industri yang

menunjang perkakaoan di daerah tersebut khususnya di Sulawesi Tenggara. Pemangku kepentingan dalam perkakaoan hendaknya menyiapkan pola atau sistem penanganan kakao berkelanjutan sehingga produksi dan produktivitasnya tidak terus menurun hanya karena kurang matangnya persiapan dalam penanganannya.

Dalam upaya peningkatan daya saing kakao Sulawesi Tenggara, pemerintah juga harus perlu menyikapi hal tersebut dengan melakukan Langkah-langkah perbaikan kinerja serta memberi dukungan dan kebijakan yang kondusif bagi *stakeholders* khususnya bagi pengembangan ekspor kakao. Peningkatan mutu kakao juga merupakan salah satu aspek yang dianggap serius dalam meningkatkan daya saing kakao Sulawesi Tenggara.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil penelitian yang telah dilakukan, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa perkembangan ekspor komoditi kakao Indonesia pada tahun 2011-2021 mengalami fluktuasi dimana penurunan dan kenaikan terjadi selama 10 tahun terakhir sedangkan perkembangan kakao ekspor Sulawesi Tenggara dapat terlihat pada tahun 2015-2021 dengan mengalami peningkatan dan penurunan berfluktuatif. Selanjutnya hasil analisis daya saing dengan menggunakan metode RCA yang dilakukan pada komoditas kakao di Sulawesi Tenggara selama periode 2011-2020 menunjukkan nilai RCA yang fluktuatif dengan rata-rata sebesar 4,8. Dengan nilai lebih dari 1 yang berarti bahwa komoditas kakao Sulawesi Tenggara memiliki daya saing yang kuat atau dapat dikatakan pula memiliki keunggulan yang komparatif. Namun, sejak tahun 2015-2019, trend RCA menunjukkan penurunan yang cukup signifikan setiap tahunnya. Terjadinya penurunan RCA ini disebabkan karena terjadi penurunan jumlah permintaan oleh negara tujuan ekspor sehingga berakibat pada menurunnya nilai ekspor kakao.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada KEMENDIKBUD DIRJEN DIKTI dan Universitas Sembilanbelas November Kolaka yang telah mendukung, sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik dan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, M., Nuddin, A., Yusri, M., Zamhuri, & Yusuf, S. (2014). The Poverty Reality of Coastal and Agriculture: How Severe the Seaweed Farmers and Cocoa Smallholders Are? *International Journal of Agriculture System*, 2(2), 119–131.
<http://pasca.unhas.ac.id/ijas/pdf/3> IJAS Vol. 2 Issue 2 December 2014.pdf
- Augustin, N. P. (2022). *Edy Prasetyo 2*, Siswanto Imam Santoso 3 1*. 6, 442–455.
- Aulia, T., Suharyono, U., & Yulianto, E. (2018). analisis daya saing ekspor biji dan produk olahan kakao Indonesia (periode tahun 2012-2016). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)/Vol*, 62(2), 11–20.
- BPS. (2021). Statistik Perdagangan Luar Negeri Ekspor Impor. In *Statistik Perdagangan Luar Negeri Ekspor Impor*.
- Direktorat Jenderal Perkebunan, K. P. (2019). Buku Publikasi Statistik Kakao 2018-2020. In *Direktorat Jenderal Perkebunan, Kementerian Pertanian*.
- Ginting, N. M., Rahmanta, R., & Lindawati, L. (2021). Analisis Daya Saing Kakao Olahan dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Daya Saing Kakao Olahan Provinsi Sumatera Utara, Indonesia di Pasar Internasional. *Agro Bali : Agricultural Journal*, 4(3), 425–437.
<https://doi.org/10.37637/ab.v4i3.843>
- Hanafy, R. U., & Tinaprilla, N. (2017). Daya Saing Komoditas Kakao Indonesia Di Perdagangan Internasional. *Forum Agribisnis*, 7(1), 1–20.
<https://doi.org/10.29244/fagb.7.1.1-20>
- Hasan, M. (2014). Keunggulan Kompetitif Komoditi Kakao. *Jurnal Economix*, 2(1), 11–17.
- Naully, D., Daris, E., & Nuhung, I. A. (2014). Daya Saing Ekspor Kakao Olahan Indonesia. *Agribusiness Journal*, 8(1), 15–28.
<https://doi.org/10.15408/aj.v8i1.5126>
- Oktaviani, P. A. (2019). Analisis Daya Saing Ekspor Komoditas Unggulan. In *Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*.
- Ragimun. (2013). Analisis Daya Saing Komoditas Kakao Indonesia Kajian Fiskal. In *Kementerian Keuangan. Jakarta*.
- Ristek-BRIN. (2020). Panduan Indeks Daya Saing Daerah 2020. In *Kementerian Riset dan Teknologi*.
- Rubiyo, R., & Siswanto, S. (2012). Peningkatan Produksi dan Pengembangan Kakao (Theobroma cacao L.) di Indonesia. *Jurnal Tanaman Industri Dan Penyegar*, 3(1), 33–48.
<http://ejurnal.litbang.pertanian.go.id/index.php/bultri/article/view/1065>
- Suryana, A. T., Fariyanti, A., & Rifin, A. (2014). Analisis Perdagangan Kakao Indonesia di Pasar Internasional. *Jurnal Tanaman Industri Dan Penyegar*, 1(1), 29.
<https://doi.org/10.21082/jtidp.v1n1.2014.p29-40>
- Tambunan, T. (2001). Perdagangan Internasional dan Neraca Pembayaran: Teori dan Temuan Empiris. In *Jakarta: LP3ES*.
- Tresliyana, A., Fariyanti, A., & Rifin, A. (2004). Daya Saing Kakao Indonesia Di Pasar Internasional. *Jurnal Manajemen Dan Agribisnis*, 12(2), 150–162.
<https://doi.org/10.17358/jma.12.2.150>